

ABSTRAK

PENANAMAN NILAI MORAL KEDISIPLINAN PADA SISWA SMP MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Oleh:

Mukhamad Murdiono, M. Pd.
Jurusan PKn dan Hukum, FISE UNY

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penanaman nilai moral kedisiplinan kepada siswa SMP melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan upaya tersebut. Melalui analisis kritis diharapkan akan ditemukan metode penanaman nilai moral kedisiplinan yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan di sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru yang mengajar mata pelajaran PKn. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral kedisiplinan yang dilakukan oleh guru PKn menggunakan pendekatan demokratis. Cara ini dilakukan oleh guru melalui penerapan kedisiplinan yang lebih mengedepankan aspek edukatif daripada hukuman yang diberikan kepada siswa. Guru dalam membuat aturan dilakukan dengan cara menggunakan penjelasan dan rasional yang jelas mengapa siswa harus menerapkan kedisiplinan di sekolah. Selain memberikan hukuman guru juga memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yang melakukan perbuatan yang memenuhi standar yang diharapkan. Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan upaya penanaman nilai moral kedisiplinan terdiri dari kendala internal dan eksternal. Kendala internal berasal dari dalam diri guru berupa inkonsistensi dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan. Sementara kendala eksternal berupa lingkungan yang terkadang kurang mendukung pelaksanaan penanaman nilai moral kedisiplinan melalui pembelajaran PKn. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut melalui penjelasan di forum sekolah dan dengan pendekatan personal.

Kata kunci: *nilai moral, kedisiplinan, demokratis*

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan SDM yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Apalah gunanya seorang anak yang kemampuan kognitif lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (afektif) dan psikomotor yang baik pula. Dapat terjadi dengan kemampuannya yang tinggi itu justru disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan nilai merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk diberikan kepada peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Jika mengacu kepada apa yang tertulis dalam PP No. 19 Tahun 2005 jelas bahwa salah satu unsur yang harus ada dalam kurikulum pendidikan baik pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berkaitan dengan pendidikan nilai.

Kohlberg mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat instrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapapun nilai subyektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu. Menurut Kosasih Djahiri (1999) nilai (*value*) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Berdasar pengertian ini nilai difungsikan

sebagai sarana untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang. Nilai dapat juga diartikan sebagai kualitas atau harga sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu secara intrinsik memang berharga.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri siswa (Ruminiati, 2007: 30). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum PKn. Pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah (dalam pembelajaran PKn) selain dapat melalui taksonomi Bloom (kognitif, psikomotorik, dan afektif), juga dapat dilakukan atau melalui jenjang afektif yang dikemukakan oleh Kratzwol (Ruminiati, 2007: 30) berupa: penerimaan nilai (*receiving*), penanggapan nilai (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), karakterisasi nilai (*characterization*).

Konsep lain yang sering digunakan secara bersamaan ketika membahas masalah nilai adalah konsep moral. Menurut K. Prent (Soenarjati 1989 : 25) moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Ouska dan Whellan (Ruminiati, 2007: 32) mengartikan moral sebagai prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Walaupun moral itu berada di dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Dengan demikian hakikat dan makna moralitas dapat

dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat pendidikan moral memiliki tugas untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Ada beberapa tokoh atau pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral dengan tujuan membentuk watak atau karakter anak. Salah satu pakar yang mencoba menerapkan cara atau strategi dalam membentuk watak atau karakter anak adalah Thomas Lickona. Dalam pandangan Lickona (1992: 219) watak atau karakter anak dapat dibentuk atau dikenal dengan *educating for character*. Dalam pembentukan karakter tersebut, Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek meliputi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.

Melalui tiga kerangka berpikir tersebut hasil pembentukan sikap atau karakter anak dapat dilihat. Masing-masing aspek dalam tiga kerangka pembentukan moral anak yang dikemukakan Lickona di atas memiliki unsur atau aspek-aspek tersendiri. Aspek konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Aspek sikap moral (*moral feeling*) meliputi: kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*huminity*). Aspek perilaku moral (*moral behavior*) mencakup: kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habbit*).

Salah satu nilai moral yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah nilai moral kedisiplinan. Menurut kamus umum bahasa indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007: 296) disiplin mengandung arti ketaatan pada aturan dan tata tertib. Istilah ini biasa dipakai dalam dunia kemiliteran. Dalam bahasa Inggris disiplin (*discipline*) berarti ketertiban, dan sering digunakan di sekolah sehingga muncul istilah ketertiban dalam sekolah (Hassan Shadily, 2002: 185). Dari

pengertian tentang disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah perilaku atau sikap mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku. Apabila tata tertib atau peraturan tersebut diberlakukan di sekolah berarti kedisiplinan dimaksudkan perilaku mentaati aturan yang berlaku di sekolah.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 82) mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang lebih berguna dan bahagia. Dengan kata lain disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh masyarakat. Lebih lanjut Hurlock menyatakan bahwa seluruh tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Dengan berbekal sikap disiplin yang ada pada diri seorang anak akan berpengaruh terhadap aspek kepribadian anak yang positif lainnya. Aturan yang diterapkan kepada anak akan membatasi anak untuk bisa menahan diri dan tidak bersifat *impulsive*. Anak akan belajar bahwa tidak semua keinginan-keinginannya itu selalu bisa terpenuhi, mengingat apa yang menjadi keinginannya selalu ada batasnya. Anak juga akan memiliki komitmen atas apa yang dilakukannya, taat pada aturan dan tidak bersikap semaunya sendiri. Manfaat lainnya yang diperoleh adalah anak akan belajar untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Melalui penanaman nilai moral kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Kedisiplinan biasanya akan terkait dengan adanya peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam melaksanakan peraturan, cara yang digunakan untuk menanamkannya, dan penghargaan (*reward*) untuk perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Hilangnya salah satu bagian penting dalam penanaman kedisiplinan akan menyebabkan munculnya sikap yang kurang menguntungkan pada diri anak dan akan terjadi ketidaksesuaian dengan standar dan harapan sosial.

Dengan bekal kedisiplinan, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, ia akan tahu bagaimana harus bersikap terhadap lingkungannya. Anak akan bertindak berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat di mana ia berada. Hasilnya anak dengan mudah akan diterima masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Pada masa lalu, sebagian orang menganggap bahwa disiplin perlu untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang orang sudah menerima bahwa setiap anak membutuhkan kedisiplinan apabila ia ingin hidup bahagia, dan menjadi orang yang baik penyesuaannya dalam masyarakat. Melalui disiplin seseorang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Fenomena yang muncul di masyarakat, seringkali kita melihat perilaku tidak disiplin dari sebagian anggota masyarakat yang dapat merugikan orang lain. Perilaku kurang disiplin dalam berlalu lintas misalnya, pelanggaran terhadap rambu-rambu yang sudah terpampang di jalan dapat menyebabkan orang lain celaka. Seringkali terjadi di jalan raya ada oknum yang suka menerabas perempatan yang sudah jelas lampu *traffic lights* menyala warna merah. Seharusnya ketika lampu merah menyala, semua pemakai jalan harus berhenti. Tetapi terkadang ada oknum yang suka menerabas bahkan tancap gas sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas.

Seringkali kita juga melihat budaya yang kurang berdisiplin dari sebagian anggota masyarakat ketika mereka harus antri. Karena egoisme yang tinggi dan hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, terkadang aturan diabaikan sehingga dapat merugikan orang lain. Ironisnya, dari perbuatan yang kurang disiplin seperti itu seringkali pula kita melihat kurangnya hukuman yang jelas dan tegas terhadap para pelanggar aturan. Oleh karena itu di samping perlu untuk menerapkan aturan yang jelas perlu juga untuk memberikan sanksi yang tegas kepada setiap pelanggar aturan.

Mengingat pentingnya perilaku berdisiplin dalam kehidupan masyarakat, maka perlu dilakukan upaya untuk menanamkan kedisiplinan pada setiap anggota

masyarakat. Salah satu lembaga yang memiliki peran penting untuk menanamkan kedisiplinan adalah lembaga pendidikan. Melalui pendidikan baik pendidikan formal, informal, maupun non formal kedisiplinan dapat diterapkan dengan baik. Ketiga bentuk pendidikan tersebut yang paling memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan adalah pendidikan formal yang meliputi TK, SD, SMP, dan SMA.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang juga mengemban tugas untuk membelajarkan nilai kepada semua peserta didiknya. Siswa SMP merupakan siswa yang sudah memasuki masa remaja, dimana masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, masa mencari dan mendapatkan peran dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa yang kritis. Dalam masa ini kadang-kadang terjadi anak bertingkah laku yang aneh-aneh hanya dengan tujuan mendapatkan perhatian dari masyarakat di sekitarnya. Padahal apa yang dilakukan itu bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat.

Salah satu mata pelajaran dalam jenjang pendidikan di SMP adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam mata pelajaran PKn salah satu ruang lingkupnya adalah norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. Salah satu kompetensi dasarnya siswa diharapkan mampu menerapkan norma-norma, kebiasaan, adat istiadat dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan tentang bagaimana upaya penanaman nilai moral kedisiplinan pada siswa SMP melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan? Kemudian adakah kendala yang dihadapi oleh guru PKn dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedua hal tersebut. Secara teoritis, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat

menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan moral. Selain itu juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dalam memilih metode yang tepat untuk menanamkan nilai moral kedisiplinan untuk siswa SMP. Dengan mengetahui tentang metode penanaman nilai moral yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didiknya, diharapkan nantinya anak-anak akan memiliki moralitas yang baik dan dapat menjadi anak yang menyejukkan pandangan mata kedua orang tua (*qurrota a'yun*).

Metode Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa, yaitu metode penanaman nilai moral pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanapiah Faisal (2001: 20), bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Guru PKn dianggap sebagai orang yang berhadapan langsung dengan siswa dalam melaksanakan pendidikan nilai moral kedisiplinan. Selain itu, guru PKn merupakan orang yang mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai moral di sekolah, khususnya nilai moral kedisiplinan. Guru PKn yang banyak memberi informasi atau data terutama guru yang mengajar kelas VII karena pada kelas ini terdapat kompetensi dasar tentang bagaimana siswa menerapkan norma-norma, kebiasaan, adat istiadat dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjaring data atau informasi yang berkaitan dengan metode penanaman nilai moral, pengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai moral, dan kendala-kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2000: 178). Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Burhan Bungin, 2001: 209). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penanaman nilai moral sebenarnya bukan hanya dimonopoli mata pelajaran PKn, artinya setiap mata pelajaran dapat menyisipkan nilai-nilai moral kepada anak. Namun demikian sebagian orang sudah menganggap bahwa mendidik anak memiliki moralitas yang baik merupakan salah satu tanggungjawab yang harus diemban oleh mata pelajaran PKn. Oleh karena tanggungjawab yang besar terpikul oleh mata pelajaran ini, perlu dilakukan langkah atau strategi yang tepat dalam menanamkan nilai moral dalam pembelajaran PKn.

Secara umum langkah yang telah dilakukan oleh SMP N 8 Yogyakarta dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan adalah dengan membuat tata tertib

sekolah yang diperbanyak dalam bentuk buku saku. Tata tertib tersebut kemudian dibagikan kepada seluruh sivitas akademika, termasuk para guru di sekolah. Peraturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah merupakan bagian dari penanaman nilai moral kedisiplinan yang dilakukan terhadap siswa. Melalui kedisiplinan yang baik akan tercipta lingkungan kondusif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal itu sesuai dengan tujuan dibuatnya tata tertib di SMP N 8 Yogyakarta, yaitu mewujudkan dan menjaga lingkungan yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai bentuk ketegasan sekolah terhadap tata tertib yang dibuat dalam rangka mewujudkan kedisiplinan, diberikan pula sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa berdasarkan sistem point. Untuk setiap point yang dikenakan, orang tua dapat dipanggil untuk diberi informasi mengenai keadaan siswa yang bersangkutan. Selain sistem point, sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dapat juga berupa: peringatan lisan, tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran oleh guru yang bersangkutan, mengerjakan suatu pekerjaan/tugas yang ditentukan oleh guru/sekolah, peringatan secara tertulis, panggilan orang tua siswa, skorsing tidak boleh mengikuti pelajaran selama beberapa hari, orang tua dimohon menarik kembali anaknya sebagai siswa SMP N 8 Yogyakarta, dan dikeluarkan dari sekolah dengan tidak hormat. Sanksi-sanksi tersebut di atas dapat dikenakan sesuai dengan tingkat dan bobot pelanggaran siswa.

Dari uraian tentang upaya penerapan tata tertib sekolah dalam rangka menanamkan kedisiplinan kepada siswa, kemudian dijabarkan lebih spesifik lagi oleh masing-masing guru. Dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, seorang guru dapat memasukkan cara mendisiplinkan siswa ke dalam proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan tata tertib sekolah sebagai acuan. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru tidak berseberangan dengan apa yang telah ditentukan oleh sekolah. Begitu pula ketika memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, maka guru harus tetap memperhatikan ketentuan yang telah dibuat sekolah.

Dalam mata pelajaran PKn yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai moral kedisiplinan kepada para siswanya dengan cara memasukkan nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran. Dimasukkannya nilai-nilai kedisiplinan bukan hanya pada pokok bahasan tertentu saja, melainkan setiap pokok bahasan guru selalu berupaya untuk menanamkan nilai kedisiplinan. Misalnya guru menerangkan pokok bahasan “prestasi diri” maka di dalamnya guru akan menjelaskan bahwa prestasi diri dapat diperoleh dengan cara membiasakan untuk berdisiplin. Melalui kedisiplinan seseorang akan mencapai prestasi sesuai yang diharapkan. Selain secara langsung menyisipkan nilai moral kedisiplinan dalam materi pembelajaran, guru juga melakukan upaya berupa pemberlakuan aturan dalam pembelajaran PKn.

Upaya yang dilakukan oleh guru di atas tentunya sudah dibicarakan terlebih dahulu dengan siswa melalui kontrak belajar yang dilakukan pada awal pertemuan. Guru memberitahu tentang hal apa saja yang boleh dilakukan dan harus dikerjakan dalam pembelajaran PKn, dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan selama mengikuti pelajaran PKn. Penjelasan yang disampaikan oleh guru tentang aturan-aturan yang harus ditaati disertai pula dengan penjelasan sanksi-sanksi yang akan diterima apabila aturan tersebut dilanggar. Penghargaan (*reward*) juga diberitahukan kepada para siswa apabila mentaati aturan yang telah disepakati. Aturan yang dibuat guru dalam pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai moral kedisiplinan lebih mengarah kepada aspek edukatif atau mendidik bukan pada hukuman yang diberikan. Penghargaan (*reward*) yang diberikan kepada siswa yang mentaati aturan (disiplin) biasanya berupa pujian atau pemberian nilai yang baik.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam menanamkan kedisiplinan melalui mata pelajaran PKn lebih mengarah kepada cara mendisiplinkan anak yang demokratis. Melalui cara ini guru memberikan penjelasan dan alasan rasional yang dapat membantu anak mengerti dan memahami mengapa mereka perlu melakukan sikap kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran. Guru juga lebih mengedepankan aspek mendidiknya daripada hukuman yang diberikan. Meskipun hukuman tetap

diberikan, tetapi proporsinya disesuaikan dengan penghargaan (*reward*) yang diberikan. Hukuman yang bersifat mendidik dapat tercermin dari tidak kerasnya hukuman yang diberikan atau dengan kata lain hukuman tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman yang diberikan sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa apabila secara sadar siswa melakukan apa yang tidak diharapkan oleh guru itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya apabila siswa memiliki perilaku yang memenuhi standar yang diharapkan, guru secara demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Upaya penanaman nilai moral kedisiplinan yang dilakukan guru dalam pembelajaran PKn tentunya tidak tanpa kendala. Ternyata dijumpai beberapa kendala dalam penanaman nilai moral kedisiplinan. Kendala tersebut dapat berupa kendala internal, yang datang dari dalam diri seorang guru, maupun kendala eksternal yang datang dari luar guru. Kendala internal yang datang dari dalam diri guru berupa inkonsistensi dalam melakukan atau menerapkan aturan. Ketidakkonsistenan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan misalnya terjadi ketika guru menjadi model dalam menjalankan sikap kedisiplinan, ternyata guru sendiri juga melakukan tindakan yang kurang disiplin.

Kendala tersebut diatasi dengan cara melakukan upaya "penyadaran" bahwa guru memiliki peran sebagai teladan. Karena hal tersebut maka guru harus selalu melakukan introspeksi, dan terus untuk melakukan koreksi dengan cara menyelaraskan apa yang disampaikan atau diucapkan di kelas dengan apa yang dilakukannya di luar kelas. Melalui cara ini guru harus selalu ingat bahwa dirinya sebagai panutan atau contoh bagi para siswanya, sehingga setiap kata dan perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang pernah disampaikan kepada para siswanya. Selain itu perlu ada niat yang tulus dari para guru untuk tetap terus memperbaiki diri apabila melakukan kesalahan, terutama apabila kesalahan tersebut dapat dilihat secara langsung oleh siswa.

Selain kendala internal, ada juga kendala eksternal yang menjadi kendala penanaman nilai moral kedisiplinan kepada siswa yaitu berupa kendala yang datang dari lingkungan. Kendala yang datang dari lingkungan biasanya berupa ketidaksepahamannya apa yang dilakukan oleh guru PKn dengan guru lain.

Misalnya dalam memberikan hukuman terhadap para pelanggar aturan yang telah disepakati oleh guru PKn dan siswa. Seringkali ada perbedaan dalam memberikan hukuman terhadap pelanggaran yang sama, sehingga anak akan memandang berbeda terhadap hukuman yang diberikan oleh guru terhadap pelanggaran yang sama. Hal itu menjadi satu acuan yang terkadang membingungkan siswa sendiri. Kemudian siswa akan membanding-bandingkan dengan hukuman yang diberikan oleh guru lain yang terkadang terlalu ringan atau kurang mendidik. Kecenderungan ini akan menjadikan siswa memiliki sikap kedisiplinan yang tidak komprehensif. Artinya, bagi sebagian guru dia akan berdisiplin sedangkan bagi sebagian yang lainnya dia akan menunjukkan sikap yang kurang berdisiplin.

Kendala eksternal seperti yang telah dikemukakan di atas dapat diatasi dengan beberapa langkah. Langkah yang dapat dilakukan misalnya dengan cara tetap terus menerapkan niat untuk mendisiplinkan siswa. Meskipun terkadang ada sebagian guru yang kurang setuju dengan apa yang telah dilakukan oleh guru PKn. Melalui niat untuk tetap terus menerapkan aturan dalam pembelajaran agar tercipta kedisiplinan, seorang guru PKn seringkali harus menerima sikap yang kurang menyenangkan dari guru lain. Langkah lain untuk mengatasi kendala eksternal berupa lingkungan dilakukan juga melalui forum ataupun pendekatan personal. Melalui pendekatan ini seorang guru PKn dapat memberikan penjelasan dan rasional tentang pentingnya penanaman nilai moral kedisiplinan. Melalui langkah ini maka setiap strategi yang dilakukan oleh guru PKn dalam rangka menanamkan nilai kedisiplinan secara perlahan akan mendapatkan dukungan dari semua pihak dan menciptakan budaya disiplin di sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PKn dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan adalah melalui cara mendisiplinkan siswa dengan pendekatan yang demokratis. Hal itu terlihat dari aturan yang dibuat guru di kelas dibuat dengan cara menggunakan penjelasan dan rasional mengapa siswa harus melakukan sikap tertentu (disiplin) dalam pembelajaran. Guru dalam menerapkan cara ini juga lebih mengedepankan

aspek edukatif daripada hukuman yang diberikan. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai moral kedisiplinan berupa kendala internal dan eksternal. Kendala internal merupakan kendala yang datang dari guru itu sendiri, sementara kendala eksternal merupakan kendala yang datang dari luar diri guru.

Saran yang dapat diberikan tentang penanaman nilai moral kedisiplinan melalui mata pelajaran PKn, yaitu agar penanaman nilai moral kedisiplinan dapat berhasil dengan baik perlu ada konsistensi dari guru terhadap aturan yang dibuat. Guru harus dapat bersikap konsisten dan dapat menjadi teladan bagi siswanya dalam menerapkan kedisiplinan. Selain itu, perlu ada dukungan dari semua pihak baik guru mata pelajaran lain, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan sekolah, dan karyawan. Dengan dukungan semua pihak maka upaya untuk menanamkan nilai moral kedisiplinan akan sedikit mengalami kendala.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak: Edisi Keenam*. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara R.I.
- _____. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara R.I.
- Ruminiati. 2007. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: Untuk Program S1 PJJ*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I.
- Sanapiah Faisal. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarjati dan Cholisin. 1994. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

